

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan menulis yang sering kali dianggap sulit serta kurang diminati oleh siswa di sekolah. Keterampilan menulis yang menjadi sorotan pada penelitian ini adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Kesulitan yang umumnya dialami siswa dalam pembelajaran ini adalah rendahnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga menyulitkannya dalam mengungkapkan ide yang ada dalam pikirannya serta merangkai kata demi kata menjadi satu kesatuan paragraf yang padu.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan strategi *the power of two*? 2) bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas pembandingan sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan strategi *the power of two*? 3) adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dalam mengubah teks wawancara dengan menggunakan strategi *the power of two* dengan kemampuan siswa kelas pembandingan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi tanpa menggunakan strategi *the power of two*?

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan desain *randomized control group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2011/2012. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII H sebagai kelas pembanding.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, maka hasil penelitian yang didapat, yaitu:

- 1) kemampuan siswa kelas eksperimen sebelum dan setelah diterapkannya strategi *the power of two* mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari kemampuan awal siswa kelas eksperimen sebelum diterapkan perlakuan adalah 53,85 sedangkan setelah diterapkan perlakuan kemampuannya meningkat menjadi 82,65. Dengan kata lain, strategi *the power of two* efektif jika diterapkan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini karena meningkatnya kemampuan rata-rata tes awal dan tes akhir kelas eksperimen.
- 2) kemampuan siswa kelas pembanding dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari perolehan skor rata-rata tes awal pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah 52,85 dan perolehan skor rata-rata tes akhir pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah 76,31, dan
- 3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi kelas eksperimen dengan menggunakan strategi *the*

power of two dengan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi kelas pembanding tanpa menggunakan strategi *the power of two*. Hal ini terlihat dari perhitungan statistik, diperoleh t_{hitung} 3,103, nilai t_{hitung} ini lebih besar daripada t_{tabel} taraf signifikansi 5% yaitu 2,03. Maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} = 3,103 > t_{tabel (36,0,0,05)} = 2,03$, sehingga H_0 ditolak. Di samping menggunakan t_{hitung} dan t_{tabel} , dapat juga dilakukan dengan perbandingan nilai *sig. (2-tailed)* dengan α . Nilai signifikansi (0,003) $< \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, kedua kelas tidak memiliki nilai rata-rata yang sama dan di antara keduanya terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan strategi *the power of two* efektif jika diterapkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lembang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah peneliti paparkan, maka saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan strategi *the power of two* dikatakan efektif. Strategi ini *the power of two* dapat dijadikan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran di sekolah. Penulis

menyarankan agar strategi ini bisa digunakan oleh para pengajar dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi di sekolah.

